

TEORI SKEMA

Dra. Lilis Siti Sulistyaningsih, M. Pd.

Universtas Pendidikan Indonesia

A. Pengertian dan Konsep Skema

Istilah “skema” sebenarnya bukan hal yang baru bagi kita. Kata ini sudah lama milik bahasa Indonesia (merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris ‘*schema*’). Di dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)**, kata ‘skema’ merupakan padanan dari ‘bagan’, ‘rangka-rangka’, ‘rancangan’.

Dewasa ini, frekuensi penggunaan kata skema cukup meluas. Saat ini, para siswa SD/SMP-pun telah mengenal kata tersebut. Skema dalam tulisan ini bukanlah yang bermakna seperti pernyataan di atas, tetapi merupakan homonim kata skema tersebut. Dalam hal ini, skema mempunyai bentuk jamak ‘skemata’. Oleh karena pentingnya konsep skema ini maka kita perlu mengembangkannya untuk kepentingan pengajaran bahasa.

Ada beberapa sumber yang menjelaskan pengertian skema ini. Keterangan yang cukup lengkap dikemukakan oleh Chaplin (1981) yang terdapat dalam *Dictionary of Psychology*. Chaplin mengemukakan empat macam keterangan tentang skema itu, ialah:

- 1) skema sebagai suatu peta kognitif yang terdiri atas sejumlah ide yang tersusun rapi;
- 2) skema sebagai kerangka referensi untuk merekam berbagai peristiwa atau data;
- 3) skema sebagai suatu model;

- 4) skema sebagai suatu kerangka referensi yang terdiri atas respons-respons yang pernah diberikan, kemudian menjadi standar bagi respons-respons selanjutnya.

Dalam kamus 'A Dictionary of Reading' (1981) dijelaskan tentang makna skema sebagai berikut.

- 1) Skema adalah suatu pemberian yang digeneralisasikan, suatu rencana atau struktur, seperti yang digunakan dalam kalimat "Skema proses membaca setiap orang boleh dikatakan tidak pernah sama".
- 2) Skema adalah suatu sistem yang konseptual yang perlu untuk memahami sesuatu.

Contoh, skema tentang kebudayaan yang dimiliki oleh si A dapat menolong pemahamannya dalam bidang bahasa.

- 3) Skema adalah suatu cerita yang melahirkan kenyataan yang disimpan dalam pikiran, tetapi tidak ditransformasikan lewat pikiran (Piaget).

Dari sejumlah pengertian skema di atas, kita dapat menangkap pengertian yang sederhana tentang skema itu, yakni sebagai latar belakang atau asosiasi-asosiasi yang dapat bangkit dan muncul/membayangkan kembali pada saat seseorang melihat atau membaca kata, frasa, atau kalimat. Dengan demikian, skema sangat membantu terhadap pemahaman sesuatu yang didengar atau dibaca. Banyak skema yang dapat kita miliki tentang objek-objek tertentu, misalnya tempat (sekolah, rumah, pasar, bioskop), berbagai kegiatan (sepak bola, pertunjukan sandiwara, pesta ulang tahun), tentang peranan (ayah, ibu, guru, kakak), tentang perasaan (kasih, benci, sayang, senang, bahagia). Waktu membaca atau mendengar kata "pantai", pikiran kita mungkin akan mengasosiasikan atau menghubungkan konsep pantai itu dengan berbagai konsep lain yang dekat hubungannya dengan

pantai, seperti gemuruh ombak, orang yang riang bermain-main dengan air laut, pohon nyiur yang indah melambai-lambai atau sinar lembayung saat matahari terbenam. Mungkin juga skema tentang pantai dapat berasosiasi dengan rencana berikutnya untuk pergi ke pantai yang lebih mudah, berkemah di tepi pantai dan seterusnya. Dengan demikian, skema seseorang tidak akan sama dengan yang lainnya. Dengan kata lain, skema seseorang sangat bergantung pada pengalaman yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, bolehlah kita mengatakan bahwa skema adalah abstraksi pengalaman yang secara tetap mengalami pemantapan sesuai dengan informasi baru yang diperoleh. Dengan demikian, semakin banyak pengalaman seseorang semakin bertambah pulalah penyempurnaan skemanya.

Berapa penting skema pada seorang pembaca/pelajar dalam membantu memahami suatu bacaan. Pemahaman terhadap isi bacaan bergantung pada kemampuan pembaca menghubungkan pengetahuan yang telah ada dengan informasi yang terdapat dalam teks sehingga terjadi interaksi antara pengetahuannya dengan informasi baru tersebut. Oleh karena itu, skema yang telah ada telah dipertahankan/dipelihara, diperkaya, dan dikembangkan untuk mencapai kesempurnaan. Pengembangan skema dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman sebanyak-banyaknya kepada anak-anak. Semakin banyak pengalaman mereka maka akan semakin bertambah pulalah penguasaan skemanya. Pengalaman tersebut dapat berupa kegiatan membaca atau kegiatan lain, seperti karya wisata, mengunjungi museum, kebun binatang, atau tempat-tempat lainnya. Kekurangan skema seseorang akan menghambat keberhasilan membaca pemahaman.

Di dalam memberikan pengalaman kepada anak-anak melalui kegiatan membaca, tidaklah baik membiarkan mereka asyik dalam kegiatannya masing-masing di perpustakaan. Sebab, hal itu tidak akan dapat mengembangkan pola skemata dengan sebaik-baiknya. Anak-anak perlu dibimbing, diarahkan, dan diberi petunjuk.

Skema dan membaca merupakan dua hal yang saling berkaitan erat, untuk dapat menerima informasi baru perlu adanya skema tentang informasi lama yang berkenaan dengan informasi baru tersebut sehingga terjalin interaksi dan di situlah terjadi pemahaman.

Ada asumsi dengan teori skema bahwa teks yang kita baca atau kita dengar itu tidaklah dengan sendirinya menyampaikan makna kepada kita. Teks hanya memberikan petunjuk kepada pembaca atau pendengar untuk menyusun pengertian/pemahaman berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan bantuan skema yang ada, seseorang akan berupaya memahami teks yang dibacanya atau didengarkannya.

Sebelum kita membicarakan masalah skema lebih lanjut, mari kita ungkap kembali pengertian membaca untuk lebih memantapkan pengalaman kita terhadap kegiatan membaca.

Membaca mempunyai kedudukan penting bagi manusia, baik bagi keperluan perseorangan maupun bagi kepentingan masyarakat. Kegiatan membaca berfungsi sebagai keterampilan dasar dalam kehidupan masyarakat. Tanpa kemampuan membaca yang baik maka harapan anak mencapai pendidikan yang lebih tinggi tidak akan mungkin menjadi kenyataan.

Beberapa orang pakar membaca memberi pengertian tentang membaca, antara lain berikut ini.

- 1) Membaca adalah suatu proses yang dilakukan atau dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 1986).
- 2) Membaca adalah bringing meaning, memetik serta memahami arti/makna yang terkandung di dalam bahan tertulis (Finochiaro dan Bonomo, 1973).
- 3) Membaca adalah suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis (Anderson, 1972).
- 4) Membaca adalah process of identifyng, interpreting, and evaluating idea in terms of the mental content or total awareness of the reader (Mc Ginnis, 1982).

Melihat batasan membaca tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca bergerak dari pengertian yang sederhana sampai pada pengertian yang kompleks, yang melibatkan berbagai aspek kegiatan. Membaca terbagi menjadi 2, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca lanjut pada dasarnya menuju pemahaman bahan tulisan. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1987) bahwa tujuan utama membaca adalah pemahaman bukan hanya kecepatan. Namun, akan lebih baik lagi apabila kita dapat membaca dengan cepat dan memahaminya dengan sebaik-baiknya.

Membaca merupakan proses yang kompleks karena mencakup berbagai hal, yaitu perkembangan bahasa individu, latar belakang

pengalaman, kemampuan kognitif, dan sikap terhadap pembaca. Kemampuan membaca dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Makna bacaan tidak terletak pada cetakan tertulis, tetapi berada pada pikiran pembaca. Dengan demikian, makna itu akan berubah. Seperti dikatakan oleh Anderson (1972) bahwa makna itu akan berubah karena setiap pembaca mempunyai pengalaman yang berbeda-beda yang dia gunakan sebagai alat untuk menginterpretasi kata-kata tersebut. Pemberian makna tersebut akan terjadi dengan baik apabila pembaca mempunyai skema yang cukup baik. Dengan kata lain, keberhasilan seseorang dalam membaca pemahaman akan banyak ditunjang oleh kekayaan skema yang dimilikinya. Sebaliknya, kekurangan pada skema akan dapat menjadi hambatan bagi keberhasilan membaca.

Sebagaimana kita ketahui, membaca pemahaman menuntut pembaca untuk dapat mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengevaluasi ide-ide dengan kesadaran penuh. Selain itu, menuntut pembaca untuk dapat menentukan bagian bacaan yang penting dan mengemukakan informasi apa yang tidak tersajikan dalam teks. Untuk kebutuhan tersebut dapat dikatakan selalu didasarkan pada skemata yang ada.

Dalam kegiatan membaca, ada tiga macam proses pemahaman yang berbeda ialah proses bottom up (bawah-atas), proses top-down (atas-bawah), dan proses interaktif (timbang balik). Dalam proses membaca bawah-atas, pembaca mulai dengan pengenalan huruf, lalu bergerak ke pengenalan kalimat. Proses ini timbul karena adanya data masukan. Pembaca yang mempergunakan cara ini, umumnya merupakan pembaca

pemula. Dengan kata lain, proses ini terjadi apabila pembaca membaca sebuah teks yang baru dikenalnya atau masih asing.

Dalam proses membaca atas-bawah, pembaca mulai melakukan interpretasi terhadap teks yang dibacanya. Mereka telah memiliki latar belakang skema tentang teks tersebut. Proses ini memberi pertolongan kepada pembaca dalam upaya mengatasi keragu-raguan atau dalam pemilihan interpretasi terhadap data yang masuk.

Dalam proses timbal balik, pembaca mengarahkan perhatiannya secara interaktif. Mereka membaca dengan mempergunakan pengetahuan yang lalu dan secara terus-menerus menyusun pengetahuannya itu agar dapat menguasai bagian-bagian yang terperinci sebagaimana mestinya. Dalam proses interaktif ini, proses bawah-atas dan proses atas-bawah harus berlangsung secara simultan, serempak, dan berkelanjutan.

Dari ketiga proses membaca tersebut, kita sebaiknya dapat melakukan membaca melalui proses interaktif (timbal balik). Apabila seorang pembaca hanya untuk menggantungkan diri pada proses bawah-atas atau proses atas-bawah saja maka pembaca tersebut tergolong sebagai pembaca yang cacat skemanya.

Referensi

Harjasujana, Ahmad S. dkk. 1986. *Buku Materi Pokok Keterampilan Membaca*. Jakarta: Karunia, Universitas Terbuka.

Harjasujana, Ahmad S. dkk. 1988. *Nusantara yang Literat; Secercah Sumbang Saran terhadap Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia*. Bandung: IKIP Bandung.

McGinnis, Dorothy J. 1982. *Analyzing and Treating Reading Problems*. New York: Macmillan Publishing Company Inc.

Tampubolon, D.P. 1987. *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

